

Article History:Submitted:
Nov. 11, 2017
Accepted:
Dec. 25, 2017
Published:
Jan. 16, 2018**NEEDS ANALYSIS OF THE NATION'S CHARACTER-FILLED TEXTS
IN INDONESIAN TEACHING MATERIALS****ANALISIS KEBUTUHAN TERHADAP TEKS-TEKS BERMUATAN
KARAKTER BANGSA DALAM MATERI AJAR BAHASA INDONESIA****Defina****Departemen IKK, FEMA, IPB**

Jln. Agatis Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

defina@ipb.ac.idURL: <http://dx.doi.org/10.24036/komposisi.v18i2.8090>

DOI: 10.24036/komposisi.v18i2.8090

Abstract

The aim of this study analyzed the need for character-filled texts in Indonesian language teaching materials in IPB and *identify other character values needed*. The method is R & D with the concepts of Dick and Carey and Borg and Gall. The result, the value of characters sourced from the heart: obedient rules, honesty and order, religious and pious, fair, orderly, responsible, and empathetic; *comes from though*: creative, intelligent, critical, innovative and oriented ipteks; *sourced from kinesthetic*: persistent, friendly, cheerful, clean, sportive, and cooperative; sourced from taste, proud to use the Indonesian language, love the homeland, and nationalist. Proposed, there is additional value of confident and anticorruption character. Conclusion, it is necessary to develop teaching material of Indonesian language that contains the values of nation character.

Keywords: needs analysis, Indonesian language teaching materials, character values

Abstrak

Tujuan penelitian ini menganalisis kebutuhan terhadap teks-teks bermuatan nilai-nilai karakter dalam materi ajar bahasa Indonesia di IPB dan mengidentifikasi nilai-nilai karakter lain yang dibutuhkan. Metodenya adalah R&D dengan konsep Dick dan Carey dan Borg dan Gall. Hasilnya, nilai karakter yang bersumber dari olah hati *taat aturan, kejujuran dan ketertiban, beriman dan bertaqwa, adil, tertib, bertanggung jawab, dan berempati*; bersumber dari olah pikir *kreatif, cerdas, kritis, inovatif dan berorientasi ipteks*; bersumber dari olah raga *gigih, bersahabat, ceria, bersih, sportif, dan kooperatif*; bersumber dari

olah rasa-karsa, *bangga menggunakan bahasa Indonesia, cinta tanah air, dan nasionalis*. Usulan, ada tambahan nilai karakter *percaya diri* dan *antikorupsi*. Kesimpulan, perlu dikembangkan materi ajar bahasa Indonesia yang memuat nilai-nilai karakter bangsa.

Kata kunci: analisis kebutuhan, materi ajar bahasa Indonesia, nilai-nilai karakter

Pendahuluan

Dalam UU Pendidikan No. 20 Tahun 2003, Bab I, Pasal 1, ayat 1 dinyatakan, "Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Artinya, melalui pendidikan dapat dilahirkan generasi-generasi muda Indonesia yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berkepribadian dan berakhlak mulia.

Kepribadian dan akhlak yang mulia ini sesuai dengan kepribadian bangsa Indonesia. Hal ini juga sesuai dengan UU Pendidikan, Bab 1, Pasal 1, Ayat 2 yang berbunyi "Pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman."

Perubahan zaman sangat cepat terjadi. Sekarang ini sudah era globalisasi. Penduduk Indonesia menikmati perkembangan teknologi. Informasi sangat mudah diperoleh dalam hitungan detik. Komunikasi pun berjalan lancar. Generasi muda Indonesia setiap hari, setiap jam, setiap menit, dan setiap detik terpapar informasi, baik yang datang dari dalam maupun dari luar negeri.

Kondisi ini tentunya memiliki pengaruh yang sangat besar. Budaya dan karakter serta nasionalisme kebangsaan dapat tergerus. Agar budaya dan karakter bangsa tidak tergerus di kalangan generasi muda, dapat dibendung melalui pendidikan. Hal itu sesuai dengan pendapat Tilaar (2007, dalam Siswoyo, 2013). Selain melalui pendidikan, menumbuhkan dan meningkatkan rasa nasionalisme juga dapat dilakukan melalui bahasa dan budaya. Menumbuhkan dan mengembangkan karakter bangsa melalui pendidikan juga diungkapkan oleh Mursyid (2010 dalam Masruri, 2010). Menurut Mursyid, membangun kembali karakter bangsa ini akan efektif jika dilakukan melalui jalur pendidikan dan harus dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, yakni dimulai dari keluarga, sekolah sampai masyarakat.

Penumbuhan dan peningkatan karakter bangsa dan rasa nasionalisme melalui pendidikan juga diungkapkan oleh Yuliana (2012). Ada tiga langkah dalam melakukannya, menurut Yuliana, yaitu 1) menerapkan pendekatan "*modelling*" atau "*exemplary*", 2) menjelaskan atau mengklarifikasikan kepada peserta didik secara terus menerus tentang berbagai nilai yang baik dan yang buruk, dan 3)

menerapkan pendidikan berdasarkan karakter (*character-based education*). Langkah ketiga ini dapat dilakukan dengan menerapkan *character-based approach* ke dalam setiap mata pelajaran yang ada di samping mata pelajaran-mata pelajaran khusus untuk pendidikan karakter (pelajaran agama, sejarah, dan Pancasila). Langkah ke-3 ini juga sesuai dengan pendapat Kosim (2011). Menurutnya, proses pengembangan karakter bangsa harus dilakukan melalui setiap mata pelajaran, dalam setiap kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, serta melalui budaya sekolah.

Pengintegrasian pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran di sekolah pernah diteliti oleh Masruri (2010), yakni pengintegrasian karakter bangsa ke dalam mata pelajaran geografi. Pada bagian kesimpulannya, dikatakan bahwa mata pelajaran geografi sangat tepat sebagai wadah integrasi pendidikan karakter dengan alasannya adalah hakikat geografi sebagai studi terintegrasi dan bertujuan mengembangkan kepribadian siswa yang memiliki pemahaman, keterampilan, serta sikap positif terhadap fenomena alam dan manusia sebagai satu kesatuan yang saling pengaruh-memengaruhi.

Pendekatan pembelajaran berbasis karakter atau pengintegrasian pendidikan karakter dengan mata pelajaran atau mata kuliah, juga dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di perguruan tinggi. Bahasa Indonesia adalah salah satu mata kuliah wajib di perguruan tinggi dengan sks dua. Selama ini mata kuliah Bahasa Indonesia berfokus pada teknik penulisan karya ilmiah dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah. Hal ini dapat dilihat dari buku teks-buku teks yang ada di perguruan tinggi, salah satunya di IPB.

Pembelajaran Bahasa Indonesia, menurut Nuh (2013) dapat dibuat menjadi kontekstual dan belajar bahasa Indonesia sekaligus belajar tentang pengetahuan. Artinya, konteks Indonesia sekarang adalah pengembangan karakter. Dengan demikian, meskipun materi ajar Bahasa Indonesia di perguruan tinggi bertujuan untuk mengajarkan teknik menulis karya ilmiah, pengetahuan lain juga dapat diberikan, yakni pengetahuan tentang pendidikan karakter bangsa.

Sehubungan dengan hal itu mata kuliah bahasa Indonesia di perguruan tinggi tidak hanya bertujuan membantu mahasiswa menulis karya ilmiah dengan menggunakan bahasa Indonesia ragam ilmiah, namun juga dapat menimbulkan rasa cinta kebangsaan dan sikap nasionalisme. Salah satu caranya adalah dengan adanya teks-teks bacaan dalam materi ajar bahasa Indonesia yang berkarakter bangsa sehingga dapat menimbulkan dan meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangsa.

Penelitian tentang materi ajar bahasa Indonesia yang berkarakter bangsa pernah dilakukan oleh Hadi (2015). Penelitiannya berfokus pembelajaran memahami hikayat. Hasilnya kebutuhan pengembangan bahan ajar memahami hikayat bermuatan nilai-nilai moral adalah peserta didik dan pendidik mengharapkan materi disusun secara lengkap, detail, menarik, mampu

memandu peserta didik dalam memahami hikayat baik tentang pengetahuan karakteristik hikayat maupun keterampilan menginterpretasi dan mengapresiasi hikayat, serta bermuatan nilai-nilai moral. Namun, berdasarkan hasil penelusuran artikel ilmiah, belum ditemukan penelitian yang membahas pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam materi ajar bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

Sehubungan dengan hal itu, ada dua tujuan dalam penulisan ini. Kedua tujuan itu adalah 1) menganalisis kebutuhan mahasiswa terhadap teks-teks bermuatan karakter bangsa dalam materi ajar bahasa Indonesia di IPB dan dosen terhadap teks-teks bermuatan karakter bangsa dalam materi ajar bahasa Indonesia di IPB, 2) mengidentifikasi nilai-nilai karakter lain yang mereka butuhkan.

Metode

Penelitian ini adalah bagian dari rangkaian penelitian dan pengembangan (*research and development*) yang menggunakan konsep Dick dan Carey (2009) dan dikombinasikan dengan konsep Borg dan Gall (1995), serta pengembangan materi ajar bahasa Tomlinson (2007:110-116), Brown (1995), dan Jolly dan Bolitho (2011). Sesuai dengan konsep yang ada dalam model penelitian dan pengembangan yang dikemukakan Borg dan Gall, yakni tahap ke-1, penelitian dan pengumpulan data, dan model Dick dan Carey, yakni tahap ke-3, model Jolly dan Bolitho, tahap ke-1 mengidentifikasi kebutuhan, metode yang digunakan adalah survai dan deskriptif. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data tentang kebutuhan peserta didik dan kebutuhan pengajar. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Ada 52 pernyataan dalam kuesioner. Sebanyak 51 pernyataan tertutup dengan menggunakan skala Likert 1-5 (1= tidak setuju, 2= kurang setuju, 3= ragu-ragu, 4= setuju, dan 5= sangat setuju). Sebaliknya, satu pernyataan berupa pernyataan terbuka, yakni berupa isian.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas mata kuliah Bahasa Indonesia, Program Kopetensi Umum (PKU), IPB. Penelitian dan pengembangan dilaksanakan dari September 2017- Februari 2019. Untuk analisis kebutuhan dilaksanakan selama 1,5 bulan, yakni akhir September- awal November 2017. Ada 200 mahasiswa yang menjadi responden dan semua dosen mata kuliah bahasa Indonesia di IPB (14 dosen di luar penulis). Namun, kuesioner yang kembali adalah 96 dari mahasiswa dan 9 dari dosen.

Hasil dan Pembahasan

Sesuai dengan tujuan penulisan, ada dua hal yang akan dibahas. Pertama adalah analisis kebutuhan mahasiswa dan dosen terhadap teks-teks bermuatan karakter bangsa dalam materi ajar bahasa Indonesia di IPB. Kedua adalah mendeskripsikan nilai-nilai karakter lain yang dibutuhkan menurut responden.

1. Analisis kebutuhan mahasiswa dan dosen terhadap teks-teks bermuatan karakter bangsa dalam materi ajar bahasa Indonesia di IPB

a. Diperlukan materi ajar BI memuat teks-teks nilai-nilai karakter bangsa

Materi ajar adalah semua yang dideskripsikan secara sistematis dari teknik dan latihan yang digunakan dalam pembelajaran di kelas. Hal itu sesuai dengan pendapat Brown (1995) berikut: “... *any systematic description of the techniques and exercises to be used in classroom teaching.*” Harwood lebih menjelaskan lagi bahwa materi ajar itu berisi teks dan tugas-tugas belajar yang diberikan kepada peserta didik. Teks dan tugas-tugas itu dapat berbentuk kertas (cetak), audio, dan visual. Definisi yang dikemukakan Harwood (2010) tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut: *...materials is a term used here to encompass both texts and language-learning tasks: text presented to the learner in paper-based, audio, or visual form, and/or exercises and activities built around such texts.*

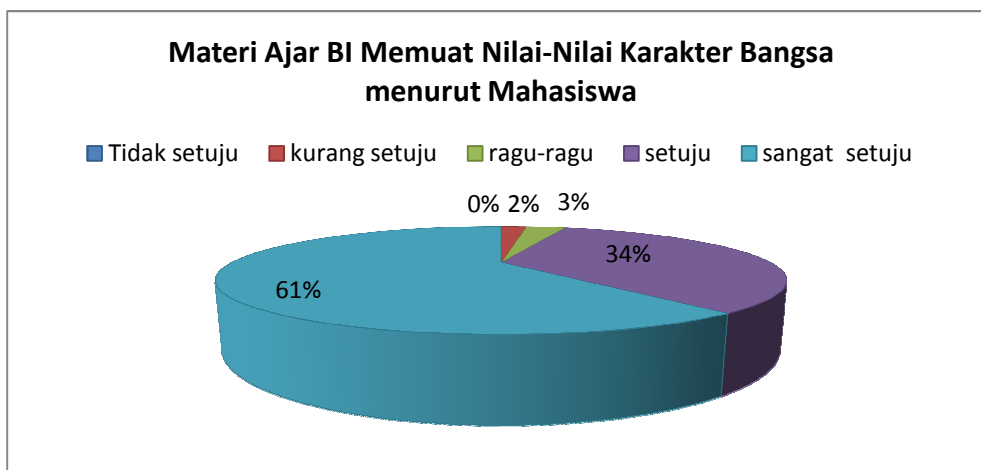
Dari dua kutipan di atas dapat disintesis dua hal. Pertama, materi ajar itu berisi teks-teks dan tugas-tugas atau latihan-latihan. Kedua, materi ajar itu dapat berbentuk cetakan. Dalam penelitian ini, digunakanlah konsep materi ajar berbentuk cetakan.

Untuk mengetahui kebutuhan peserta didik dalam pembelajaran berupa materi ajar berbentuk cetak, dapat dilakukan analisis kebutuhan. Hal ini sesuai dengan pendapat Hutchinson and Waters (1987), yakni dalam merancang sebuah pembelajaran, diperlukan analisis kebutuhan. Hutchinson and Waters (1987) dalam Nation dan Macalister (2010) membagi kebutuhan itu menjadi dua, yakni *target needs* dan *learning needs*. Contoh *target needs* adalah “Apa peserta didik membutuhkan sesuatu dalam situasi target (*what the learner needs to do in the target situation*)”. Sementara itu, contoh *learning needs* adalah “Apakah peserta didik membutuhkan sesuatu yang diinginkan dalam belajar (*what the learner needs to do in order to learn*)”.

Menurut Nation dan Macalister (2010), ada cara lain untuk melihat kebutuhan: membuat divisi utama antara pengetahuan sekarang dan pengetahuan yang diperlukan, kebutuhan objektif dan subjektif. Informasi tentang kebutuhan obyektif dapat dikumpulkan melalui kuesioner, wawancara pribadi, pengumpulan data (mengumpulkan kertas ujian, buku teks dan menganalisis data itu), pengamatan (mengamati peserta didik dalam kesehariannya), konsultasi informal dengan pengajar dan peserta didik, dan tes. Kebutuhan subjektif ditemukan melalui kebutuhan pribadi peserta didik (*selfassessment*) menggunakan *list* dan skala (*scales*), dan kuesioner dan wawancara.

Berdasarkan konsep tersebut, dilakukan analisis kebutuhan melalui kuesioner. Dalam kuesioner disusunlah pernyataan untuk analisis kebutuhan materi ajar bahasa Indonesia yang teks-teksnya memuat nilai-nilai karakter bangsa. Persentase mahasiswa yang *sangat setuju* adanya materi ajar Bahasa Indonesia yang memuat nilai-nilai karakter bangsa lebih 50%, yakni 61%. Persentase mahasiswa yang *setuju* adanya materi ajar Bahasa Indonesia yang

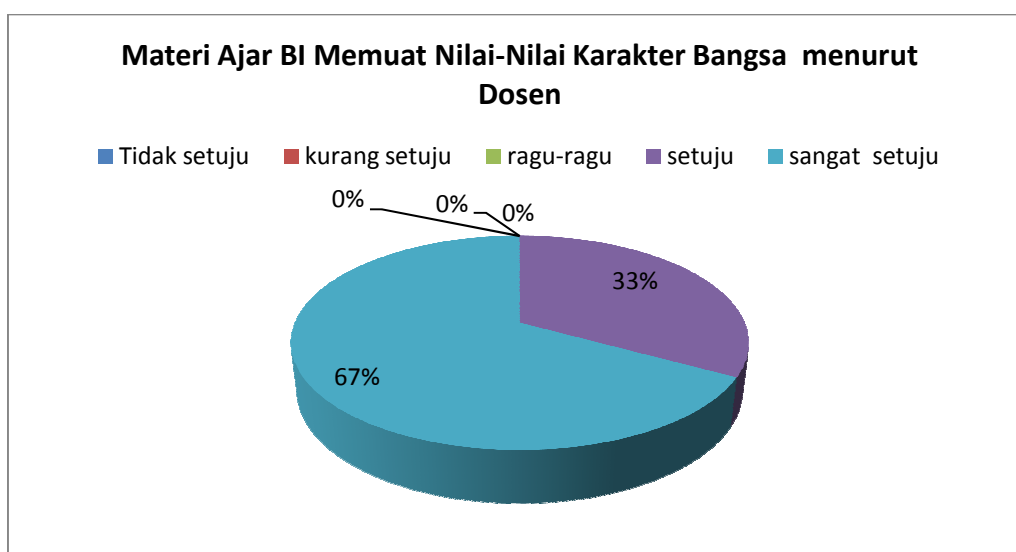
memuat nilai-nilai karakter bangsa adalah 34%. Artinya, diperlukannya materi ajar Bahasa Indonesia yang memuat teks-teks nilai-nilai karakter bangsa, yakni mencapai 95%. Hal tersebut dapat dilihat dari diagram berikut.



Gambar 1. Persentase Kebutuhan Materi Ajar menurut Mahasiswa

Menurut Richard (2001), ada delapan hal yang mesti diperhatikan dalam menyusun analisis kebutuhan. Salah satunya adalah “apa kebutuhan orang?”. Dalam hal ini tidak hanya kebutuhan peserta didik yang ditanyakan, tetapi juga kebutuhan pengajar. Dengan demikian, juga dilakukan analisis kebutuhan pengajar terhadap materi ajar yang teks-teksnya memuat nilai-nilai karakter bangsa.

Persentase kebutuhan materi ajar BI yang memuat nilai-nilai karakter bangsa menurut dosen lebih tinggi. Seluruh dosen (9 responden) membutuhkan materi ajar yang memuat nilai-nilai karakter bangsa. Persentase dosen yang *sangat setuju* 67% dan *setuju* 33% (lihat Gambar 2).



Gambar 2. Persentase Kebutuhan Materi Ajar menurut Dosen

Sudewo (2013) mengelompokkan karakter secara garis besar menjadi dua: karakter dasar dan karakter unggul. Karakter dasar adalah sifat baik yang terdiri atas tiga nilai, yakni 1) tidak egois, 2) jujur, dan 3) disiplin. Sebagai sesuatu yang baik, karakter itu terjewantahlan dalam kehidupan sehari-hari, yakni dalam tingah laku. Konsep Sudewo ini berbeda halnya dengan konsep yang dikemukakan Pemerintah RI. Pemerintah RI (2013) mengelompokkan karakter bangsa Indonesia menjadi empat: 1) karakter yang bersumber dari olah hati, antara lain beriman dan bertaqwa, jujur, amanah, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, berani mengambil resiko, pantang menyerah, rela berkorban, dan berjiwa patriotik; 2) karakter yang bersumber dari olah pikir, antara lain cerdas, kritis, kratif, inovatif, ingin tahu, produktif, berorientasi ipteks, dan reflektif; 3) karakter yang bersumber dari olah raga/kinestetika, antara lain bersih, sehat, sportif, tangguh, andal, berdaya tahan, bersahabat, kooperatif, determinatif, kompetitif, ceria, dan gigih; 4) karakter yang bersumber dari olah rasa dan karsa, antara lain kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, peduli, kosmopolit (mendunia), mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa dan produk Indonesia, dinamis, kerja keras, dan beretos kerja.

Selanjutnya, karakter yang sesuai dengan Pancasila juga hampir sama dengan karakter yang dirumuskan Indonesia Heritage Foundation (IHF). IHF telah menyusun sembilan pilar karakter yang mesti diajarkan kepada anak-anak, namun kesembilan konsep itu sudah termuat dalam karakter yang dirumuskan Pemerintahan RI. Kesembilan pilar karakter itu adalah sebagai berikut:

- 1) cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya (*love Allah, trust, reverence, loyalty*);
- 2) kemandirian dan tanggung jawab (*responsibility, excellence, self reliance, discipline, orderliness*);
- 3) kejujuran atau amanah, bijaksana (*trustworthiness, reliability, honesty*);
- 4) hormat dan santun (*respect, courtesy, obedience*);
- 5) dermawan, suka menolong dan gotong royong (*love, compassion, caring, empathy, generosity, moderation, cooperation*);
- 6) percaya diri, kreatif, dan pekerja keras (*confidence, assertiveness, creativity, resourcefulness, courage, determination, and enthusiasm*);
- 7) kepemimpinan dan keadilan (*justice, fairness, mercy, leadership*);
- 8) baik dan rendah hati (*kindness, friendliness, humility, modesty*);
- 9) toleransi, kedamaian dan kesatuan (*tolerance, flexibility, peacefulness, unity*) (Megawangi, 2009:93).

Dari konsep di atas, dirumuskan 49 nilai-nilai karakter bangsa dari 4 kelompok besar.

- a. Dari olah hati ada dua belas, yaitu 1) beriman dan bertaqwa, 2) jujur, 3) amanah, 4) adil, 5) tertib, 6) taat aturan, 7) bertanggung jawab, 8)

- berempati, 9) berani mengambil resiko, 10) pantang menyerah, 11) rela berkorban, dan 12) berjiwa patriotik
- b. Dari olah pikir ada delapan, yaitu 1) cerdas, 2) kritis, 3) kreatif, 4) inovatif, 5) ingin tahu, 6) produktif, 7) berorientasi ipteks, dan 8) reflektif;
 - c. Dari olah raga/kinestetika ada dua belas, yaitu 1) bersih, 2) sehat, 3) sportif, 4) tangguh, 5) andal, 6) berdaya tahan, 7) bersahabat, 8) kooperatif, 9) determinatif, 10) kompetitif, 11) ceria, dan 12) gigih;
 - d. Dari olah rasa dan karsa ada tujuh belas, yaitu, 1) kemanusiaan, 2) saling menghargai, 3) gotong royong, 4) kebersamaan, 5) ramah, 6) hormat, 7) toleran, 8) nasionalis, 9) peduli, 10) kosmopolit (mendunia), 11) mengutamakan kepentingan umum, 12) cinta tanah air (patriotis), 13) bangga menggunakan bahasa Indonesia, 14) bangga menggunakan produk Indonesia, 15) dinamis, 16) kerja keras, dan 17) beretos kerja.

Selanjutnya, dari 49 nilai karakter bangsa dikembangkan menjadi pernyataan-pernyataan dalam kuesioner. Ada pun tanggapan responden dapat dilihat dari uraian berikut.

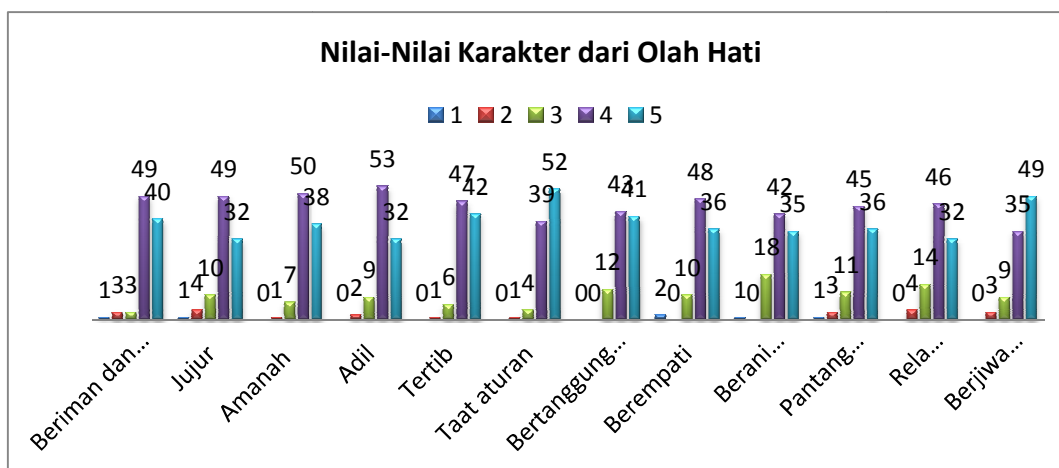
Nilai-nilai karakter bangsa dari olah hati

Ada 12 nilai-nilai karakter yang berasal dari olah hati. Dari 12 nilai-nilai karakter itu, nilai karakter *taat aturan*-lah yang mendapatkan perhatian tinggi. Dari 96 responden mahasiswa, 52 responden (54%) *sangat setuju* adanya nilai-nilai *taat aturan* dalam teks-teks materi ajar bahasa Indonesia. Setelah itu, nilai-nilai karakter berjiwa patriotik juga mendapat perhatian tinggi untuk responden yang menjawab *sangat setuju*, yakni 49 responden (51%). Setelah digabungkan jawaban responden yang *setuju* dengan jawaban yang *sangat setuju*, jumlahnya 91 orang responden untuk nilai *karakter taat aturan* dan 88 responden (88%) untuk nilai karakter *berjiwa patriotik*. Artinya, 95 persen responden lebih menitik beratkan pada nilai karakter *taat aturan*. Sebaliknya, nilai karakter berjiwa patriotik tidak mencapai 90% yang menjawab *setuju* dan *sangat setuju*.

Nilai karakter yang juga diperhatikan mahasiswa adalah nilai *beriman dan bertaqwa* dan nilai *ketertiban*. Jumlah responden yang *setuju* dan *sangat setuju* untuk kedua nilai ini adalah sama, yakni 89 responden (93%). Namun, untuk nilai *ketertiban*, jumlah responden mahasiswa yang menyatakan *sangat setuju* lebih banyak jika dibandingkan dengan nilai *beriman dan bertaqwa*, yakni 42 (*ketertiban*) dan 40 (*beriman dan bertaqwa*). Jadi, setelah dijumlah persentase responden mahasiswa yang menjawab *setuju* dan *sangat setuju*, ada empat nilai karakter yang total persentase jawaban *setuju* dan *sangat setujunya* di atas 90%, yaitu 1) *taat aturan*, 2) *ketertiban*, 3) *beriman dan bertaqwa*, dan 4) *amanah*.

Selain ada di atas 90%, ada juga di bawah 90% responden yang memilih *setuju* dan *sangat setuju* nilai-nilai karakter tersebut. Total responden yang memilih *setuju* dan *sangat setuju* di bawah 90% itu ada 8 nilai karakter. Dari 8 nilai karakter itu, persentase yang paling rendah adalah nilai karakter *berani*

mengambil risiko, yakni 80% (77 responden dari 96). Setelah itu, untuk nilai karakter *rela berkorban*, ada 78 responden yang menjawab *setuju* dan *sangat setuju*. Bahkan, untuk nilai karakter *berani mengambil risiko*, sebanyak 18 responden menjawab *ragu-ragu* dan 1 responden menjawab *tidak setuju* (lihat Gambar 3 berikut).



Gambar 3. Jumlah responden mahasiswa yang memilih nilai-nilai karakter dari olah hati

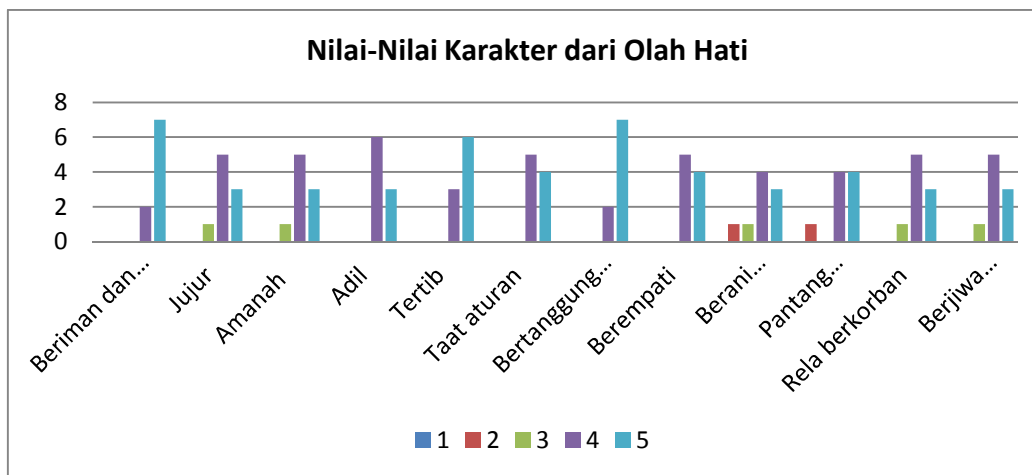
Beda halnya dengan mahasiswa, dari 12 nilai-nilai karakter itu, nilai karakter yang disetujui oleh semua responden dosen (9 responden [100%]) ada enam. Kesembilan responden itu *setuju* dan *sangat setuju* adanya nilai-nilai 1) *beriman dan bertaqwa*, 2) *adil*, 3) *tertib*, 4) *taat aturan*, 5) *bertanggung jawab*, dan 6) *berempati* dalam teks-teks materi ajar bahasa Indonesia. Dari 6 nilai karakter itu, ada 2 nilai karakter yang dijawab oleh 7 responden *sangat setuju*. Kedua nilai karakter itu adalah 1) *beriman dan bertaqwa* dan 2) *bertanggung jawab* (lihat Gambar 4 berikut). Jadi, dosen lebih menitik beratkan pada nilai karakter *keimanan dan ketakwaan* dan nilai karakter *bertanggung jawab*.

Dari 12 nilai karakter, ada 7 responden dari 9 responden yang menjawab *setuju* dan *sangat setuju*, yaitu nilai karakter *berani mengambil risiko*. Ada 1 responden yang menjawab *ragu-ragu* dan 1 responden menjawab *kurang setuju*. Jadi, nilai karakter *berani mengambil risiko* adalah nilai terendah dari 12 nilai, baik bagi responden mahasiswa maupun dosen.

Nilai-nilai karakter bangsa dari olah pikir

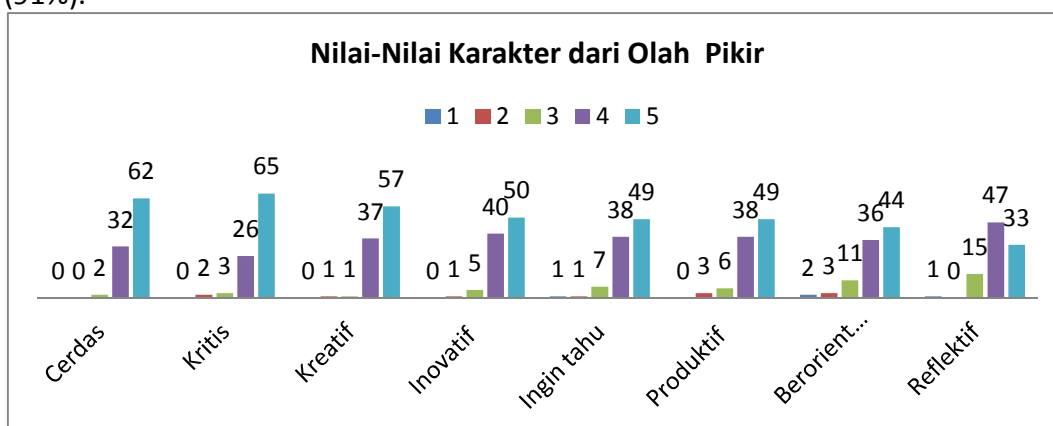
Ada delapan nilai-nilai karakter yang berasal dari olah pikir. Dari delapan nilai-nilai karakter itu, nilai karakter *cerdas* dan *kreatif*-lah yang mendapatkan perhatian tinggi. Dari 96 responden, 94 responden mahasiswa *setuju* dan *sangat setuju* (98%). Setelah itu, barulah nilai karakter *kritis* (91 responden) dan nilai karakter *inovatif* (90 responden). Dari empat nilai karakter itu, nilai karakter *kritis* -lah yang paling tinggi pernyataan *sangat setuju*-nya (65 responden), sedangkan nilai karakter *cerdas* (62 responden), *kreatif* (57 responden), dan

inovatif (50 responden) (*lihat* Gambar 5). Artinya, nilai karakter *kritis* sangat dibutuhkan.



Gambar 4. Jumlah responden dosen yang memilih nilai-nilai karakter dari olah hati

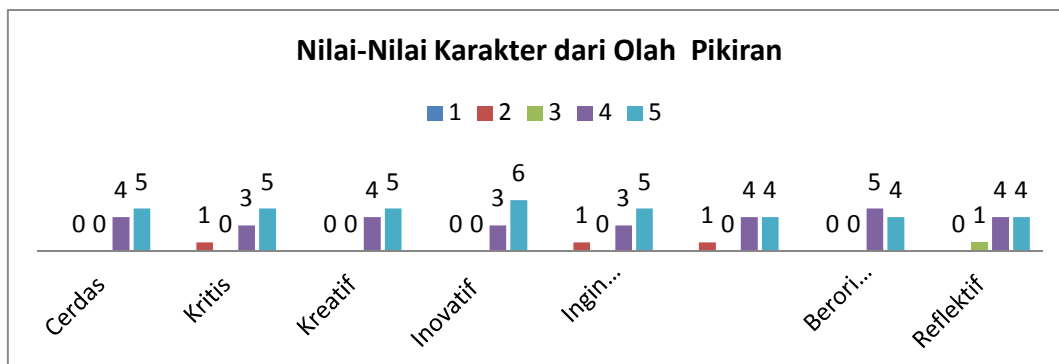
Dari 8 nilai karakter itu, ada 2 nilai karakter yang lebih rendah, yakni 1) *berorientasi ipteks*, dan 2) *reflektif*. Total responden mahasiswa yang menjawab *setuju* dan *sangat setuju* 80 responden. Namun, untuk nilai karakter *reflektif*, responden yang menjawab *sangat setuju* lebih sedikit daripada *berorientasi ipteks*, yakni 33 responden. Jadi, ada 6 dari 8 nilai karakter yang total persentase jawaban *setuju* dan *sangat setuju* di atas 90%, yakni 1) *cerdas* (98%), 2) *kreatif* (98%), 3) *kritis* (95%), 4) *inovatif* (94%), 5) *ingin tahu* (91%) dan 6) *produktif* (91%).



Gambar 5. Jumlah responden mahasiswa yang memilih nilai-nilai karakter dari olah pikir

Dari 8 nilai karakter itu, ada 1 nilai karakter yang paling banyak responden dosen *sangat setuju*, yaitu *inovatif*. Selanjutnya, setelah digabungkan pernyataan *setuju* dengan *sangat setuju*, ada empat nilai karakter yang semua dosen *setuju* dan *sangat setuju*. Keempat nilai karakter itu adalah 1) *cerdas*, 2) *kreatif*, 3) *inovatif*, dan 4) *berorientasi ipteks* (*lihat* Gambar 6). Jadi, dosen *setuju* dan

sangat setuju adanya teks-teks bermuatan nilai-nilai karkter *cerdas, kreatif, inovatif, dan berorinetasi ipteks* dalam materi ajar MK Bahasa Indonesia di perguruan tinggi.

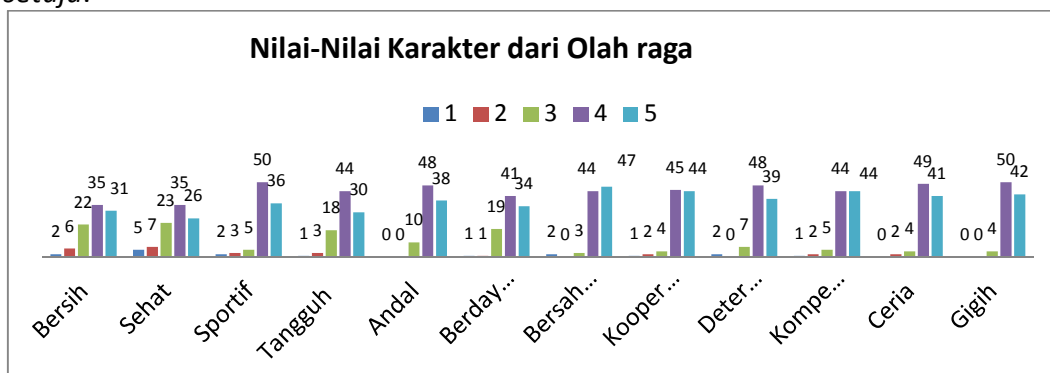


Gambar 6. Jumlah responden dosen yang memilih nilai-nilai karakter dari olah pikir

Nilai-nilai karakter bangsa dari olah raga

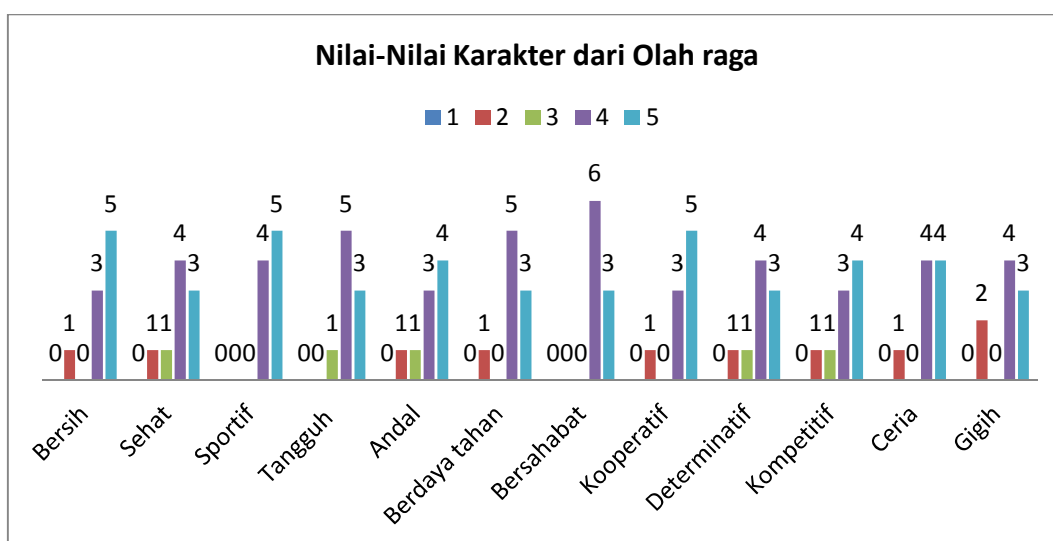
Ada dua belas nilai karakter yang berasal dari olah raga. Dari dua belas nilai karakter itu, nilai karakter *bersahabat*-lah yang paling banyak responden mahasiswa menyatakan *sangat setuju*, yaitu 47 dari 96 responden (49%). Namun, setelah digabungkan responden yang menjawab *setuju* dengan *sangat setuju*, jawaban paling tinggi nilai karakter *gigih*, yakni 92 dari 96 responden (96%). Sementara itu, pada nilai karakter *bersahabat* sebanyak 91 responden dari 96 (95%) lalu nilai karakter *ceria* 90 responden (94%) (*lihat Gambar 7*). Ada 6 nilai karakter yang persentase total jawaban *setuju* dan *sangat setuju* di atas 90%, yakni 1) *gigih* (96%), 2) *bersahabat* (95%), 3) *ceria* (94%), 4) *kooperatif* (93%), 5) *kompetitif* (92%), dan 6) *determinatif* (91%).

Meskipun ada nilai karakter yang persentase responden menjawab *setuju* dan *sangat setuju* lebih dari 90%, ada juga nilai karakter yang responden *setuju* dan *sangat setuju* kurang dari 90%. Tanggapan yang rendah itu adalah nilai karakter *sehat*, 61 responden dari 96 responden (64%). Selanjutnya, untuk nilai karakter *bersih*, ada 66 responden (69%) yang menjawab *setuju* dan *sangat setuju*.



Gambar 7. Jumlah responden mahasiswa yang memilih nilai-nilai karakter dari olah raga

Dari dua belas nilai-nilai karakter itu, jawaban responden dosen berbeda dengan mahasiswa. Nilai karakter *bersahabat*-lah yang paling banyak responden mahasiswa menyatakan *sangat setuju*, sedangkan bagi dosen nilai karakter *bersih*, *sportif*, dan *kooperatif*, yaitu masing-masing 5 responden dari 9 responden (56%) . Namun, setelah digabungkan responden dosen yang menjawab *setuju* dengan *sangat setuju*, jawaban paling tinggi nilai karakter *bersahabat* dan *sportif*, yakni masing-masing 9 dari 9 responden (100%) (lihat Gambar 8). Jadi, semua dosen *setuju* dan *sangat setuju* nilai karakter *sportif* dan *bersahabat* diberikan dalam materi ajar MK Bahasa Indonesia.

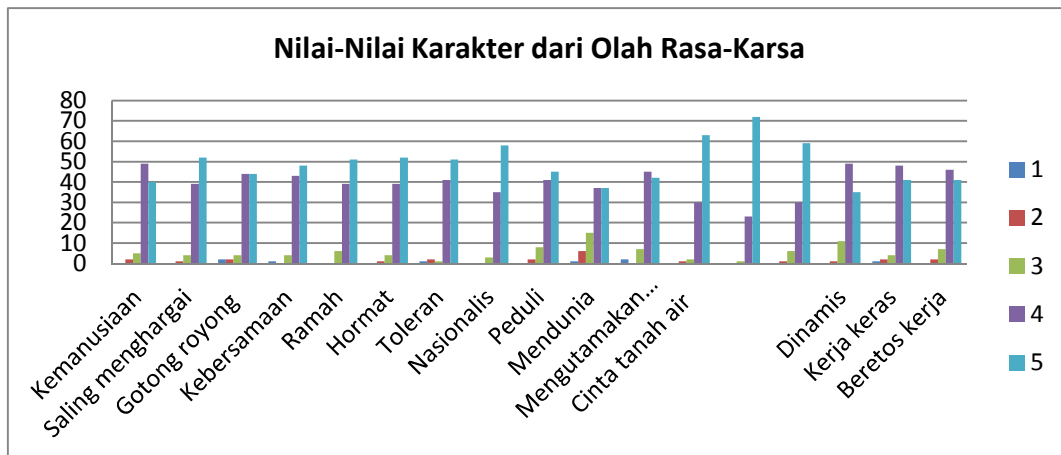


Gambar 8. Jumlah responden dosen yang memilih nilai-nilai karakter dari olah raga

Nilai-nilai karakter bangsa dari olah rasa dan karsa

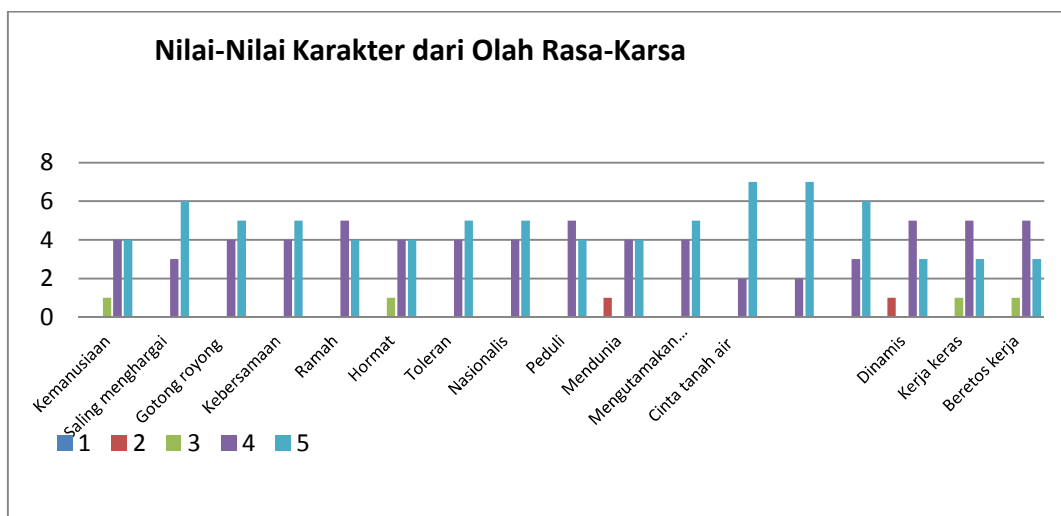
Ada 17 nilai karakter yang berasal dari olah rasa-karsa. Dari 17 nilai karakter itu, nilai karakter *bangga menggunakan bahasa Indonesia* mendapatkan perhatian yang tinggi. Dari 96 responden, 72-nya (75%) menyatakan *sangat setuju*. Karakter ini juga merupakan karakter yang paling tinggi jawaban *setuju* dan *sangat setuju* dari 17 karakter itu, yakni 95 reponden (99%) dan 1 responden menyatakan *ragu-ragu*. Setelah itu, ada karakter *cinta tanah air* dan *nasionalis*, yakni responden yang menjawab *setuju* dan *sangat setuju* sama-sama 93 orang (97%). Lalu, ada nilai karakter *toleransi* (96%) dan *hormat, saling menghargai*, serta *kebersamaan* yang sama persentasenya, yakni 95%. Jadi, setelah ditotalkan jawab rensponden *setuju* dan *sangat setuju*, ada 14 nilai krakter yang persentasenya di atas 90%: 1) *kemanusiaan* (93%), 2) *saling menghargai* (95%), 3) *gotong royong* (92%), 4) *kebersamaan* (95%), 5) *ramah* (94%), 6) *hormat* (95%), 7) *toleran* (96%), 8) *nasionalis* (97%), 9) *mengutamakan kepentingan umum* (91%), 10) *cinta tanah air (patriotis)* (97%), 11) *bangga menggunakan bahasa Indonesia* (99%), 12) *bangga menggunakan produk Indonesia* (93%), 13) *kerja keras* (93%), dan 14) *beretos kerja* (91%).

Di samping ada persentase di atas 90%, ada juga persentasenya kurang dari 90%. Di antara 17 nilai karakter itu, ada 3 nilai karakter yang persentasenya kurang dari 90%, yakni nilai *peduli*, *mendunia*, dan *dinamis*. Bahkan, 1 nilai karakter yang kurang dari 80%, yakni karakter *mendunia*. Dari 96 responden, ada 74 (77%) responden yang menjawab *setuju* dan *sangat setuju* (lihat Gambar 9).



Gambar 9. Jumlah responden mahasiswa yang memilih nilai-nilai karakter dari olah rasa-karsa

Dari 17 nilai karakter itu, untuk karakter *bangga menggunakan bahasa Indonesia* dan karakter *cinta tanah air* dijawab *sangat setuju* oleh responden dosen, yakni 7 dari 9 responden (78%). Ada 11 nilai karakter yang semua responden (100%) menjawab *setuju* dan *sangat setuju*. Kesebelas nilai karakter itu adalah 1) *saling menghargai*, 2) *gotong royong*, 3) *kebersamaan*, 4) *ramah*, 5) *toleran*, 6) *nasionalis*, 7) *peduli*, 8) *mengutamakan kepentingan umum*, 9) *cinta tanah air*, 10) *bangga menggunakan bahasa Indonesia*, dan 11) *bangga menggunakan produk Indonesia* (lihat Gambar 10).



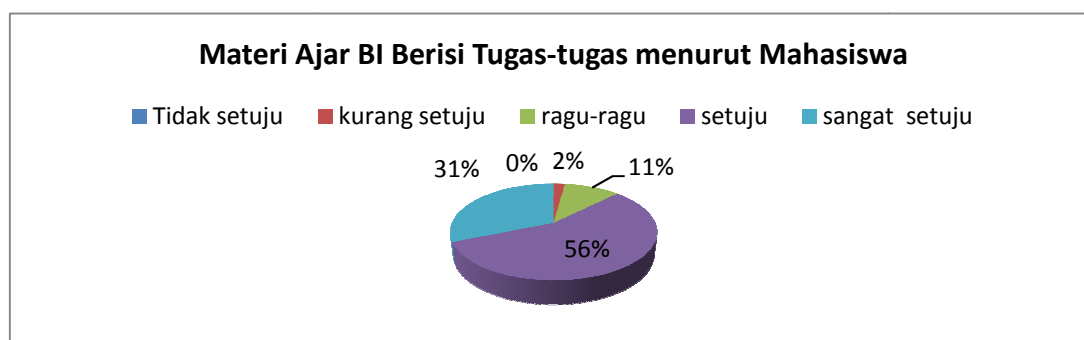
Gambar 10. Jumlah responden dosen yang memilih nilai-nilai karakter dari olah rasa-karsa

Meskipun ada perbedaan persentase kebutuhan mahasiswa dan dosen untuk kebutuhan 49 nilai karakter, dalam pengembangan materi ajar ini nantinya akan lebih memfokuskan kepada kebutuhan mahasiswa. Alasannya, dalam pembelajaran, mahasiswa adalah yang menjadi pusatnya. Selanjutnya, dari 49 nilai karakter itu, persentase jawaban *setuju* dan *sangat setuju* di kalangan mahasiswa paling tinggi adalah nilai karakter *bangga menggunakan bahasa Indonesia*. Dari 96 responden mahasiswa, 95 responden (99%) menyatakan *setuju* dan *sangat setuju*.

b. Materi ajar berisi tugas

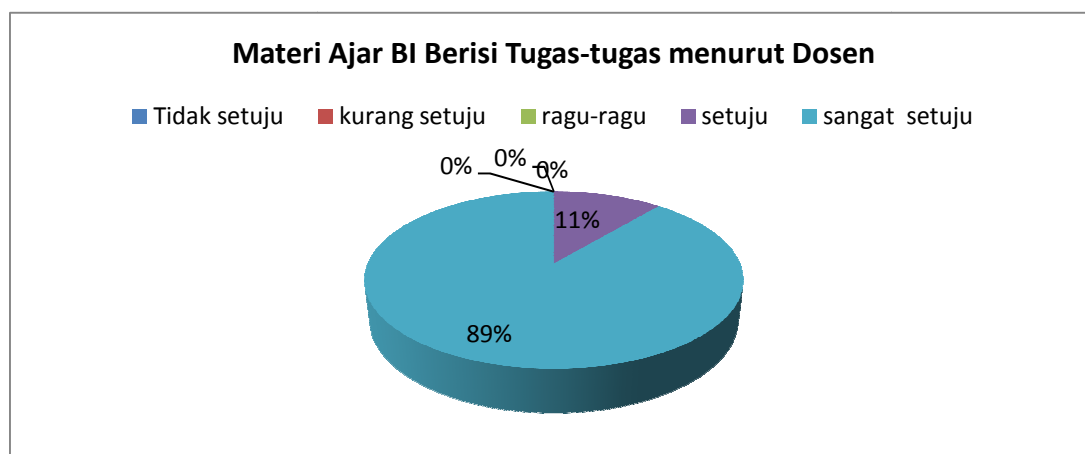
Sesuai dengan pendapat Brown (1995) dan Harwood (2010) bahwa dalam materi ajar juga dapat dikembangkan tugas-tugas atau latihan-latihan. Tugas-tugas itu dapat diintegrasikan. Untuk membantu mahasiswa dalam memahami teori bahasa Indonesia, dalam analisis kebutuhan ini juga diidentifikasi kebutuhan terhadap tugas atau latihan. Kebutuhan terhadap tugas dan latihan oleh responden mahasiswa ternyata tinggi. Dari 96 responden 31 menyatakan *sangat setuju* dan 56 *setuju*. Artinya, mereka yang *setuju* dan *sangat setuju* sudah mencapai 88% (84 responden) (lihat Gambar 11).

Dengan demikian, materi ajar yang disusun juga akan berisi tugas-tugas. Teks-teks dan kalimat-kalimat yang ada dalam tugas atau latihan itu, nantinya, juga akan memuat nilai-nilai karakter. Karakter-karakter yang ditonjolkan adalah nilai-nilai karakter yang mereka butuhkan dan sudah sesuai dengan karakter bangsa Indonesia, yakni Pancasila.



Gambar 11. Persentase Kebutuhan Tugas-tugas menurut Mahasiswa

Responden dosen yang menyatakan *sangat setuju* dengan adanya tugas-tugas atau latihan dalam materi ajar ada 8 dosen dari 9 dosen (lihat Gambar 12). Sebaliknya, satu responden dosen menyatakan *setuju*. Artinya, diperlukan tugas-tugas dalam materi ajar BI yang dikembangkan.



Gambar 12. Persentase Kebutuhan Tugas-tugas menurut Dosen

2. Analisis nilai-nilai karakter lain yang dibutuhkan mahasiswa dan dosen

Meskipun nilai-nilai karakter bangsa sudah dirumuskan oleh Pemerintah RI dan sudah dijadikan butir-butir dalam kuesioner, dibagian kuesioner juga diberikan ruang kosong bagi responden untuk menulis nilai karkater lain yang belum termuat dalam rumusan Pemerintah RI dan dibutuhkan oleh mereka. Dari 96 responden mahasiswa, ada 80 responden yang menuliskan nilai karakter lain yang dibutuhkan, sedangkan sisanya sudah setuju dengan nilai-nilai karakter yang sudah dimuat dalam kuesioner.

Nilai karakter yang mereka usulkan adalah nilai karakter yang bersumber dari olah hati, yakni nilai-nilai agama, yakni akhlak yang mulia dengan adanya nilai karakter *berbaik sangka*. Selain itu, nilai *berani mengambil risiko* dapat ditambahkan dengan nilai *percaya diri* sehingga berani tampil “ke depan” dan berani mengemukakan pendapat dalam sebuah forum. Nilai karakter *tertib* dapat dikombinasikan dengan nilai karakter *disiplin*.

Nilai karakter yang bersumber dari olah pikir, yakni nilai *kreatif*, dapat dikombinasikan dengan nilai karakter *imajinatif*. Nilai karakter *kritis* dapat ditambahkan nilai karakter *dapat menentukan skala prioritas*. Selain itu, dapat ditambahkan nilai *cermat, hemat, dan sistematis*.

Nilai karakter yang bersumber dari olah raga, yakni nilai *bersahabat*, dapat ditambahkan dengan nilai *bekerja sama*. Selain itu, nilai *bekerja sama* menyeimbangkan nilai *kompetitif*.

Nilai karakter yang bersumber dari olah rasa-karsa, nilai *ramah*, dapat dikombinasikan dengan *sopan*. Nilai karakter *bangga menggunakan bahasa Indonesia* dan *bangga menggunakan produk Indonesia* dapat ditambahkan dengan nilai karakter *bangga dengan budaya-budaya daerah Indonesia (tarian-tarian Indonesia)* dan *bahasa daerah*. Nilai karakter *bersih* dapat ditambahkan nilai karakter *indah* atau *keindahan*. Nilai karakter *hormat* dapat ditambahkan nilai karakter *saling menghormati*. Nilai karakter *peduli* dapat ditambahkan nilai karakter *membopong dan menuntun*, serta nilai *cinta lingkungan*. Nilai karakter *kebersamaan* dapat ditambahkan nilai karakter *musyawarah*.

Sementara itu, adanya tambahan nilai *cinta lingkungan*, juga diusulkan dosen. Selain itu, nilai karakter yang juga harus ditambah menurut dosen adanya nilai *antikorupsi*, nilai karakter *kekinamisan*, dan nilai *kerendahahtian*.

Adanya teks-teks yang bermuatan nilai-nilai karakter bangsa dalam materi ajar bahasa Indonesia dapat meningkatkan semangat nasionalisme dan cinta tanah air. Alasannya, teks-tesk yang ada di materi ajar akan dibaca oleh peserta didik dan mereka pun akan menuangkan gagasan mereka dalam praktek menulis paragraf. Adanya pengintegrasian ini juga sesuai dengan pendapat Lestyarini (2012). Dalam artikelnya, dikatakan bahwa pembelajaran bahasa yang integratif (empat keterampilan berbahasa), terutama keterampilan membaca dan menulis, dapat dijadikan sebagai salah satu wahana dalam meningkatkan rasa dan semangat nasionalisme peserta didik dan pada akhirnya dapat memperkuat karakter bangsa Indonesia. Apalagi, peserta didik diperguruan tinggi, mahasiswa, sudah didik untuk mandiri dan kritis. Dengan demikian, melalui keterampilan membaca teks-teks bermuatan nilai-nilai karakter dapat menumbuhkan dan meningkatkan nilai-nilai karakter mahasiswa.

Pendapat Lestyarini ini juga sesuai dengan temuan Faizah (2009) dan Emidar (2014). Dari hasil penelitian Faizah (2009) dapat diketahui bahwa penggunaan cerita bergambar memberi pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Pembelajaran bahasa Indonesia melalui keterampilan menyimak dan keterampilan membaca memuat nilai-nilai kejujuran, kesabaran dan ketaatan beribadah sesuai dengan isi cerita yang ditampilkan. Hal ini memberikan petunjuk bahwa dalam pembelajaran bahasa Indonesia, penggunaan cerita bergambar dengan muatan pendidikan nilai lebih tepat untuk diterapkan daripada pembelajaran yang hanya mengandalkan buku paket sebagai satu-satunya sumber belajar (konvensional). Penerapan pembelajaran menggunakan cerita bergambar berimplikasi terhadap perencanaan dan pengembangan model pembelajaran. Sementara itu, Emidar (2014) lebih menekankan pada pembelajaran bahasa Indonesia berbasis teks. Guru dan siswa mengembangkan pengalaman dan wawasan berkaitan dengan teks yang akan dipelajari. Artinya, nilai-nilai karakter akan diperoleh peserta didik melalui membaca teks. Selanjutnya, ada kegiatan menyusun teks bersama-sama, yakni guru harus mampu mengembangkan aktivitas siswa secara berkelompok untuk mendekonstruksi teks. Artinya, peserta didik akan menuangkan nilai-nilai karakter yang mereka pahami melalui praktik menulis (keterampilan menulis). Dengan demikian, materi ajar bahasa Indonesia di perguruan tinggi dapat memuat nilai-nilai karakter, terutama melalui keterampilan membaca dan menulis.

Nilai-nilai karakter yang diinginkan pendidik (dosen bahasa Indonesia IPB) hampir sama dengan pendidik lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Wening (2012) yang meneliti guru PKn, IPS Ekonomi, dan PKK di 3 SMP di Yogyakarta. Dari hasil penelitiannya diperoleh keinginan guru terhadap nilai-nilai yang mesti diajarkan dan dimiliki peserta didik. Hasilnya, ada 17 nilai kehidupan.

Nilai-nilai kehidupan tersebut berkaitan dengan seluruh dimensi pembentuk karakter, yaitu: nilai kesadaran diri dan tanggung jawab dengan *nilai kepercayaan*; nilai bijaksana dan toleransi sosial dengan *nilai menghargai orang*; kesadaran diri, tanggung jawab, menghargai uang dan nasionalisme dengan *tanggung jawab*; nilai bijaksana dan keadilan dengan *nilai keadilan*; nilai toleransi sosial, peduli dan sadar lingkungan dengan *nilai*

kepedulian; nilai tanggung jawab dan nasionalisme dengan *nilai kewarganegaraan*; nilai tanggung jawab dengan *nilai kejujuran*; nilai kritis dengan *nilai keberanian*; nilai kesadaran diri, tanggung jawab, hemat, teliti, produktif dan menghargai uang dengan *nilai kerajinan*; kesadaran diri dan tanggung jawab dengan *nilai totalitas*.

Simpulan

Sesuai dengan hasil dan pembahasan, simpulan umumnya adalah mahasiswa dan dosen MK Bahasa Indonesia IPB membutuhkan materi ajar bahasa Indonesia yang teks-teksnya memuat nilai-nilai karakter bangsa. Selanjutnya, dari empat sumber karakter bangsa yang dirinci menjadi 49 nilai-nilai karakter, tidak semuanya yang mendapat jawaban *setuju* dan *sangat setuju* baik dari responden mahasiswa maupun dosen. Untuk karakter yang bersumber dari olah hati, persentase semua nilai karakter yang sangat menonjol adalah *taat aturan, ketertiban, beriman dan bertaqwa, dan amanah*. Sebaliknya, bagi responden dosen, ada 6 nilai karakter disetujui semua responden, yakni *beriman dan bertaqwa, adil, tertib, taat aturan, bertanggung jawab, dan berempati*. Untuk karakter yang bersumber dari olah pikir, ada 6 nilai karakter yang persentase total jawaban mahasiswa *setuju* dan *sangat setuju* sangat menonjol, yakni *cerdas, kreatif, kritis, inovatif, ingin tahu, dan produktif*, sedangkan jawaban dosen ada untuk 4 nilai karakter yang sangat menonjol yakni *cerdas, kreatif, inovatif, dan berorientasi ipteks*. Untuk karakter yang bersumber dari olah raga, ada 6 nilai karakter yang sangat menonjol bagi mahasiswa, yakni *gigih, bersahabat, ceria, kooperatif, kompetitif, dan determinatif*, sedangkan jawaban dosen ada dua yang sangat menonjol yakni *sportif* dan *bersahabat*. Untuk karakter yang bersumber dari olah rasa-karsa, ada 14 nilai karakter yang jawaban mahasiswa yang sangat menonjol: *kemanusiaan, saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, hormat, toleran, nasionalis, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air (patriotis), bangga menggunakan bahasa Indonesia, bangga menggunakan produk Indonesia, kerja keras, dan beretos kerja*, sedangkan jawaban dosen ada 11 yang menonjol, yakni *saling menghargai, gotong royong, kebersamaan, ramah, toleran, nasionalis, peduli, mengutamakan kepentingan umum, cinta tanah air, bangga menggunakan bahasa Indonesia, dan bangga menggunakan produk Indonesia*. Ada nilai karakter yang ditambahkan selain nilai karakter yang sudah di rumuskan Pemerintah Indonesia.

Rekomendasi

Di perguruan tinggi lainnya di Indonesia perlu juga dilakukan analisis kebutuhan materi ajar bahasa Indonesia untuk perguruan tinggi yang teks-teksnya memuat nilai-nilai karakter. Selain itu, dapat dipetakan juga nilai-nilai karakter yang menurut mahasiswa dan dosen bahasa Indonesia yang belum dirumuskan oleh pemerintah RI.

Rujukan

- Borg, W.R., & Gall, M.D. (1983). *Educational Research: An Introduction (Edisi ke-4)*. New York: Longman.
- Brown, J.D. (1995). *The Elements of Language Curriculum: A Systematic Approach to Program Development*. Boston: Heinle&Heinle Publishers.
- Dick, W., Carey, L., & Carey, J.O. (2009). *The Systematic Design of Instruction (Edisi ke-7)*. Ohio: Pearson.
- Emidar. (2014). Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Komposisi: Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Seni*, 15 (1), 18-27. <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/komposisi/article/view/7148/5602> (diakses tanggal 23 November 2017).
- Faizah, U. (2009). Keefektifan Cerita Bergambar untuk Pendidikan Nilai dan Keterampilan Berbahasa dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Cakrawala Pendidikan*, 28 (3), 249-256. <https://journal.uny.ac.id/index.php/cp/article/view/302/pdf> (diakses tanggal 21 November 2017).
- Hadi, D.C. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Memahami Hikayat Bermuatan Nilai-Nilai Moral untuk Peserta Didik SMA/MA. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 1-8. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/seloka/article/view/6851> (diakses tanggal 2 Oktober 2017).
- Harwood, N. (2010). Issues in materials development and design. *English language teaching materials: Theory and Practice*, Nigel, H., eds. Cambridge: Cambridge Language Education.
- Jolly, D., & Bolitho, R. (2011). A Framework for Material Writing *Material Development in Language Teaching (Edisi ke-2)*. Tomlinson, B., ed. London: Cambridge University Press.
- Kosim, M. (2011). Urgensi Pendidikan Karakter. *Karsa: The Journal of Social and Islamic Culture*, 19(1), 84-92. Doi [10.19105/Karsa.V19i1.78](https://doi.org/10.19105/Karsa.V19i1.78) (diakses tanggal 2 Oktober 2017).

- Lestyarini, B. (2012). Penumbuhan Semangat Kebangsaan Untuk Memperkuat Karakter Indonesia Melalui Pembelajaran Bahasa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2 (3), 340-354. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1250/1051> (diakses tanggal 21 November 2017).
- Masruri, M.S. (2010). Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Pembelajaran Geografi. *Informasi*, 36 (2), 31-47. Doi [10.21831/Informasi.V2i2.6199](https://doi.org/10.21831/Informasi.V2i2.6199) (diakses tanggal 5 Oktober 2017).
- Megawangi, R. (2009). *Pendidikan Karakter: Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Nation, I.S.P., & Macalister, J. (2010). *Language Curriculum Design*. New York: Routledge.
- Nuh, M. (2013 Agustus 03). Kurikulum 2013. Kompas.com. <http://edukasi.kompas.com/read/2013/03/08/08205286/Kurikulum.2013> diakses tanggal 5 Oktober 2017.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2013). *Kebijakan Nasional Pembangunan Karakter Bangsa Tahun 2010-2025*. Jakarta: Pemerintah Republik Indonesia.
- Richards, J.C. (2001). *Curriculum Development in Language Teaching*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Siswoyo, D. (2013). Pandangan Bung Karno tentang Pancasila dan pendidikan. *Cakrawala Pendidikan: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 5(1), 103-115. Doi [10.21831/Cp.V5i1.1264](https://doi.org/10.21831/Cp.V5i1.1264) (diakses tanggal 2 Oktober 2017).
- Sudewo, E. (2011). *Character Building Menuju Indonesia Lebih Baik*. Jakarta: Republika Penerbit.
- Tomlinson, B., editor. (2007). *Developing Materials for Language Teaching*. London: Continuum, The Tower Building.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Diunduh dari [Http://Disdik.Bandung.Go.Id/2017/Wp-Content/Uploads/2017/02/Uu20-2003-Sisdiknas.Pdf](http://Disdik.Bandung.Go.Id/2017/Wp-Content/Uploads/2017/02/Uu20-2003-Sisdiknas.Pdf) (Diunduh 2 Oktober 2017)
- Wening, S. (2012). Pembentukan Karakter Bangsa melalui Pendidikan Nilai. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 2 (1), 55-66. <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpka/article/view/1452/1239> (diakses tanggal 21 November 2017).
- Yuliana, E.D. (2012). Pentingnya Pendidikan Karakter Bangsa Guna Merevitalisasi Ketahanan Bangsa. *Jurnal Udayana Mengabdikan*, 9 (2), 92-100. <https://ojs.unud.ac.id/index.php/jum/article/view/2081> (diakses tanggal 2 Oktober 2017).